

**MANAJEMEN PERKANDANGAN
PADA PETERNAKAN AYAM PETELUR
FASE LAYER DI MITRA SATWA PS
KABUPATEN BLITAR**

Laporan Praktek Kerja Lapang



Oleh:

**Afiva Yulizar Alfazri Suseno
21103310024**

**PROGRAM STUDI ILMU TERNAK
FAKULTAS PERTANIAN DAN PETERNAKAN
UNIVERSITAS ISLAM BALITAR
BLITAR
2024**

**MANAJEMEN PERKANDANGAN
PADA PETERNAKAN AYAM PETELUR
FASE LAYER DI MITRA SATWA PS
KABUPATEN BLITAR**

Laporan Praktek Kerja Lapang

Oleh:

**Afiva Yulizar Alfazri Suseno
21103310024**

**Praktek Kerja Lapang ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh
gelar Sarjana Peternakan
Pada Fakultas Pertanian dan Peternakan Universitas Islam Balitar**

**PROGRAM STUDI ILMU TERNAK
FAKULTAS PERTANIAN DAN PETERNAKAN
UNIVERSITAS ISLAM BALITAR
BLITAR
2024**

LEMBAR PERSETUJUAN

**LAPORAN
PRAKTEK KERJA LAPANGAN
MAHASISWA FAKULTAS PERTANIAN DAN PETERNAKAN
UNIVERSITAS ISLAM BALITAR**

MANAJEMEN PERKANDANGAN PADA PETERNAKAN AYAM PETELUR FASE LAYER DI MITRA SATWA PS KABUPATEN BLITAR

Diajukan oleh:

**Afiva Yulizar Alfazri Suseno
21103310024**

Telah disetujui pada tanggal.....untuk diujikan

Mengetahui,
Universitas Islam Balitar
Fakultas Pertanian dan Peternakan
Dekan,

Menyetujui
Dosen Pembimbing

Dr. Yuhanin Zamrodah, S.P., M.Agr
Tanggal.....

Salnan Irba N. S, S.Pt., M.Sc
Tanggal.....

HALAMAN PENGESAHAN
LAPORAN PRAKTEK KERJA LAPANG
MANAJEMEN PERKANDANGAN
PADA PETERNAKAN AYAM PETELUR
FASE LAYER DI MITRA SATWA PS
KABUPATEN BLITAR

Oleh:

Afiva Yulizar Alfazri Suseno
21103310024

Disetujui dan diuji dihadapan penguji
Pada tanggal.....

Susunan Dewan Penguji

Dosen Pembimbing
Praktek Kerja Lapangan

Dosen Penguji

Salnan Irba N. S, S.Pt., M.Sc
Tanggal.....

Resti Yuliana R, S.Pt., M.Sc
Tanggal.....

Mitra Satwa PS
Pemilik,

Ahmad Ali Zen Shodiq

Mengetahui,
Universitas Islam Balitar
Fakultas Pertanian dan Peternakan
Dekan

Dr. Yuhanin Zamrodah, S.P., M.Agr

KATA PENGANTAR.

Puji syukur penyusun panjatkan kehadiran Allah yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penyusun dapat menyelesaikan laporan tugas praktik kerja lapang ini, dengan judul MANAJEMEN PERKANDANGAN PADA PETERNAKAN AYAM PETELUR FASE LAYER DI MITRA SATWA PS Tujuan penulisan ini adalah untuk menyelesaikan tugas akhir guna syarat kelulusan dalam memperoleh gelar sarjana di fakultas Pertanian dan Peternakan Universitas Islam Balitar. Penyusunan tugas akhir ini tidak lepas akan adanya bantuan dari berbagai pihak, pada kesempatan ini penyusun berterimakasih kepada yang terhormat:

1. Dr. Soebiantoro, M.Si selaku Rektor Universitas Islam Balitar.
2. Dr. Yuhanian Zamrodah, S.P., M.Agr Dekan Fakultas Pertanian dan Peternakan Universitas Islam Balitar.
3. Resti Yuliana Rahmawati, S.Pt, M.Sc selaku Ketua Program Studi Ilmu Ternak Fakultas Pertanian dan Peternakan Universitas Islam Balitar serta Dosen Pembimbing Fakultas Peternakan Universitas Islam Balitar.
4. Salnan Irba N. S., S.Pt., M.Sc selaku Dosen Pembimbing.
5. Peternakan Mitra Satwa PS yang telah mengizinkan dan memberikan sarana dan prasarana sehingga banyak membantu penulis dalam melaksanakan tugas Praktik Kerja Lapang (PKL)
6. Kedua orang tua saya yang telah memberi dukungan sepenuhnya baik moril dan materil.
7. Teman-teman yang sudah membantu dan memberi semangat.

Penyusun menyadari bahwa laporan ini masih banyak kekurangan. untuk itu, penyusun mengharapkan kritik dan saran dari pembaca yang sifatnya membangun demi kesempurnaannya tugas akhir ini. Semoga laporan ini bermanfaat untuk penyusun pada khususnya dan mahasiswa fakultas peternakan pada umumnya.

Blitar, Juni 2024

Penulis,

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	I
LEMBAR PERSETUJUAN	II
HALAMAN PENGESAHAN.....	III
KATA PENGANTAR.....	IV
DAFTAR ISI.....	V
DAFTAR GAMBAR.....	VII
DAFTAR LAMPIRAN	VIII
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	2
1.3 Tujuan	2
1.4 Manfaat	2
II. TINJAUAN PUSTAKA	3
2.1 Ayam Petelur	3
2.2 Perkandangan	4
2.2.1 Tipe Kandang.....	5
2.2.2 Kontruksi Kandang	6
2.2.3 Jenis Kandang	10
2.3 Kepadatan Kandang	12
2.4 Pencahayaan.....	13
III. METODE PELAKSANAAN PKL	15
3.1 Waktu Kegiatan.....	15
3.2 Khalayak Sasaran.....	15
3.3 Metode Kegiatan	15
3.3.1 Pengamatan	15
3.3.2 Wawancara	15
3.3.3 Partisipasi	15
3.3.4 Studi Pustaka.....	16
3.3.5 Dokumentasi	16
3.4 Analisis Hasil Kegiatan.....	16

3.5 Batasan Istilah	16
IV. PEMBAHASAN	17
4.1 Keadaan Umum Perusahaan	17
4.1.1 Lokasi dan Sejarah Singkat	17
4.1.2 Struktur Organisasi.....	18
4.2 Perkandangan di Mitra Satwa PS	19
4.3 Model Kandang.....	19
4.4 Atap dan Bentuk Atap	20
4.5 Kapasitas Kandang dan Jarak Dari Pemukiman	21
4.6 Kandang Baterai.....	21
4.7 Tempat Pakan dan Minum	22
4.8 Lantai.....	23
4.9 Dinding.....	24
4.10 Gudang Pakan	24
4.11 Pencahayaan.....	25
V. KESIMPULAN DAN SARAN	27
5.1 Kesimpulan	27
5.2 Saran.....	27
DAFTAR PUSTAKA	28

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kandang ayam petelur <i>open house</i>	5
Gambar 2. Kandang ayam petelur <i>close house</i>	6
Gambar 3. Tipe atap kandang	7
Gambar 4. Tipe lantai kandang rapat	8
Gambar 5. Tipe lantai kandang <i>litter</i>	8
Gambar 6. Tipe kandang baterai bambu	11
Gambar 7. Tipe kandang baterai kawat	11
Gambar 8. Tipe kandang <i>litter</i> umbaran	12
Gambar 9. Peta lokasi peternakan Mitra Satwa PS.....	17
Gambar 10. Struktur organisasi Mitra Satwa PS	18
Gambar 11. Kandang <i>open house</i> Mitra Satwa PS	20
Gambar 12. Bentuk atap monitor Mitra Satwa PS.....	20
Gambar 13. Kandang baterai Mitra Satwa	22
Gambar 14. Tempat pakan dan minum Mitra Satwa PS.....	23
Gambar 15. Lantai slat Mitra Satwa PS.....	23
Gambar 16. Dinding Mitra Satwa PS.....	24
Gambar 17. Gudang pakan Mitra Satwa PS.....	25

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Biodata.....	2
Lampiran 2. Denah Kandang	29
Lampiran 3. Dokumentasi Kegiatan	30

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ayam petelur merupakan salah satu jenis unggas yang memiliki kemampuan produksi telur yang tinggi dan cepat. Produksi telur tersebut dipengaruhi oleh usia ayam. Pada tahun pertama masa bertelur, kualitas produksi telur berada pada tingkat terbaik; namun, seiring bertambahnya usia ayam, terjadi penurunan yang berkelanjutan dalam jumlah produksi telur (Hafez, 2000). Usaha peternakan ayam petelur merupakan suatu kegiatan ekonomi dengan perputaran modal yang cepat. Meskipun demikian, usaha ini masih tergolong rentan dan harga produksi cenderung tidak stabil.

Di sisi lain, konsumsi protein asal hewani di Indonesia menunjukkan peningkatan yang signifikan setiap tahunnya, dikarenakan meningkatnya kesadaran masyarakat mengenai pentingnya protein hewani dalam peningkatan kualitas kesehatan. Hal ini mempengaruhi pola konsumsi masyarakat yang cenderung mencari sumber protein dari ternak yang murah dan terjangkau (Qurniawan et al. , 2022). Menurut Macleod et al. (2013), industri telur memberikan kontribusi yang signifikan dan diperkirakan akan terus tumbuh, sejalan dengan proyeksi peningkatan permintaan global yang diperkirakan akan mencapai 39% antara tahun 2005 hingga 2030.

Upaya untuk memenuhi kebutuhan protein hewani di kalangan sebagian warga Indonesia memanfaatkan peluang dalam dunia kerja. Salah satu peluang yang dapat dilaksanakan adalah pemeliharaan ayam petelur (Ardhiana et al. , 2014). Namun, dalam melaksanakan pemeliharaan tersebut, masyarakat perlu memperhatikan aspek manajemen pemeliharaan. Tatalaksana pemeliharaan mencakup beberapa komponen, termasuk pemberian pakan, pemilihan bibit, manajemen kesehatan, dan manajemen kandang. Pemeliharaan yang dilakukan secara intensif harus berlangsung di dalam kandang, yang berfungsi sebagai tempat ayam hidup dan memproduksi. Kandang harus dirancang untuk menyediakan lingkungan yang nyaman bagi ternak, sehingga ayam dapat memproduksi secara optimal sesuai dengan potensi genetiknya, dengan pengelolaan yang efisien (Purwadi et al. , 2022).

Pertumbuhan ayam petelur dapat dibagi menjadi tiga fase, yaitu fase starter (0-8 minggu), fase di mana ayam yang baru menetas dari telur akan mengalami perkembangan awal hingga bulu tubuhnya tumbuh dengan sempurna. Selanjutnya, fase grower (8-20 minggu) merupakan tahap persiapan awal yang bertujuan untuk mempersiapkan ayam menghadapi fase bertelur. Fase terakhir adalah fase layer (20 minggu hingga masa afkir), di mana ayam telah siap untuk mulai bertelur atau memproduksi. Pemeliharaan pada fase layer merupakan kelanjutan dari fase pullet, dan hasil dari pemeliharaan pada fase ini akan terlihat saat ayam bertelur untuk pertama kalinya. Selain itu, berbagai tindakan yang dapat mengubah lingkungan kandang juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap produktivitas ayam. (Gustira *et al.* , 2015)

Manajemen kandang merupakan salah satu faktor krusial yang menentukan keberhasilan dalam usaha peternakan. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa kandang adalah tempat tinggal bagi ayam, di mana mereka melakukan berbagai aktivitas sepanjang hidupnya, seperti makan, minum, dan tumbuh. Kandang memiliki peran yang signifikan dalam mendukung tercapainya performa ternak yang dipelihara. Kandang yang ideal adalah kandang yang mampu memberikan kenyamanan bagi ternak, memiliki kemudahan dalam operasional, dan memenuhi persyaratan yang ditetapkan (Gustira *et al.* , 2015).

Oleh karena itu, perbaikan manajemen kandang harus dilakukan seiring dengan perkembangan teknologi (Ricke *et al.* , 2022), karena peningkatan manajemen dapat mempengaruhi performa produksi ayam (Zulfikar, 2013). Hasrullah *et al.* (2022) juga menyatakan bahwa pemeliharaan ternak bergantung pada jenis dan model kandang. Berdasarkan paparan di atas, hal ini menjadi latar belakang dilaksanakannya Praktik Kerja Lapangan mengenai manajemen kandang pada peternakan ayam petelur fase layer di Mitra Satwa PS.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana manajemen perkandangan pada peternakan Mitra Satwa PS?

1.3 Tujuan

Tujuan dari Praktik Kerja Lapang ini adalah untuk mengetahui bagaimana manajemen perkandangan di peternakan Mitra Satwa PS.

1.4 Manfaat

- Mendapatkan pengalaman kerja, wawasan, daya pikir dunia perunggasan dan dunia kerja peternakan.
- Dapat membandingkan teori yang di dapatkan dan dipelajari pada lapangan

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Ayam Petelur

Ayam petelur merupakan jenis ayam yang dipelihara dengan tujuan utama untuk menghasilkan telur. Asal-usul ayam unggas dapat ditelusuri dari ayam hutan yang ditangkap dan dibudidayakan, yang memiliki kemampuan untuk memproduksi telur dalam jumlah yang cukup banyak. Seiring dengan berjalannya waktu, ayam hutan dari berbagai wilayah di dunia telah diseleksi secara ketat oleh para ahli. Proses seleksi ini difokuskan pada peningkatan produksi, mengingat ayam hutan dapat dimanfaatkan baik untuk telur maupun daging, sehingga arah produksi dalam seleksi ini menjadi semakin spesifik (Athea A. M, 2018). Ciri-ciri ayam petelur meliputi sifat yang cenderung mudah terkejut atau bersifat nervous, memiliki tubuh yang ramping, telinga yang berwarna putih, serta kerabang telur yang berwarna putih. Selain itu, ayam petelur juga memiliki beberapa keunggulan, seperti laju pertumbuhan yang cepat, pencapaian dewasa kelamin yang lebih awal, tingkat produksi yang lebih tinggi, efisiensi dalam pemanfaatan pakan, nilai konversi pakan yang lebih baik, serta periode bertelur yang lebih lama (Yupi, 2010). (Setiawati et al. , 2016 Menyatakan bahwa, berdasarkan kategorinya, ayam petelur dapat dibedakan menjadi dua tipe, yaitu tipe ringan dan tipe sedang. Tipe ringan merupakan ayam petelur yang dikembangkan selama periode produksi dengan tujuan untuk menghasilkan telur secara optimal, dan pada saat afkir, ayam ini dijual dengan harga yang relatif rendah. Sebaliknya, tipe sedang dapat dijual sebagai ayam pedaging pada masa akhir produksinya, dan memiliki ciri khas telur berwarna coklat yang lebih besar. Ayam tipe sedang ini juga dikenal sebagai tipe ayam dwiguna (Abidin, 2020).

Fadhilia (2012) menyatakan bahwa ayam ras petelur merupakan jenis unggas yang memiliki laju pertumbuhan yang pesat serta kemampuan produktivitas telur yang tinggi. Beberapa sifat unggul dari ayam petelur tersebut meliputi laju pertumbuhannya yang pesat pada umur 4,5 hingga 5,0 bulan. Selain itu, ayam ini juga memiliki kemampuan untuk memproduksi 250 hingga 280 butir telur per tahun dengan berat telur yang berkisar antara 50

hingga 60 gram per butir. Di samping itu, rasio konversi antara penggunaan ransum dan hasil telur tergolong baik, di mana setiap 2,2 hingga 2,5 kilogram ransum dapat menghasilkan 1 kilogram telur. Terakhir, perlu dicatat bahwa ayam petelur tidak memiliki periode mengeram, yang mengakibatkan durasi produksi telur menjadi lebih panjang.

Amrullah (2016) mengemukakan bahwa ayam yang diseleksi, khususnya untuk tujuan produksi telur, saat ini terdiri dari beberapa galur atau strain yang berasal dari lebih dari satu bangsa. Terdapat tipe ringan yang berasal dari bangsa White Leghorn, tipe medium yang berasal dari bangsa Rhode Island Red dan Barred Plymouth Rock, serta tipe berat yang berasal dari bangsa New Hampshire, White Plymouth Rock, dan Cornish. Menurut Wiharto (2022), ayam petelur adalah ayam betina dewasa yang secara khusus dipelihara untuk tujuan pengambilan telur.

2.2 Perkandangan

Kandang merupakan elemen yang sangat penting dalam pemeliharaan ayam. Fungsi utama dari kandang adalah untuk melindungi ayam dari pengaruh cuaca, seperti panas, hujan, dingin, dan angin, serta dari gangguan yang ditimbulkan oleh hewan lain dan manusia selama proses pemeliharaan. Kandang juga merupakan salah satu komponen pendukung dalam usaha peternakan. Oleh karena itu, peralatan yang digunakan dalam kandang harus selalu dalam keadaan bersih dan terawat. Penempatan kandang sebaiknya dilakukan di lokasi yang strategis agar mudah diakses dan tidak menyulitkan saat diperlukan (Anshori, 2017).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rasyaf (2022), kenyamanan kandang dipengaruhi oleh suhu dan kondisi lingkungan sekitarnya. Jika terdapat lebih dari satu kandang dengan umur produksi yang sama, kumpulan kandang tersebut dapat disebut sebagai flock. Selain itu, kelompok yang mematuhi peraturan sanitasi dan tatalaksana peternakan di antaranya terdiri dari kandang, ruang staf, gudang, dan mess, beserta semua fasilitas yang ada, dikategorikan sebagai sebuah unit peternakan.

Menurut Jahja (2022), pembangunan kandang sebaiknya dilakukan dalam orientasi membujur dari arah timur ke barat. Hal ini bertujuan agar kandang dapat menerima sinar matahari yang cukup serta terhindar dari paparan langsung terik panas matahari pada siang hari. Selain itu, fungsi kandang tidak hanya terbatas pada perlindungan ayam dari berbagai kondisi iklim, melainkan juga untuk melindungi ayam dari gangguan hewan lain dan manusia (Sudaryani dan Santosa, 2022). Suprijatna et al. (2005) menyatakan bahwa kandang tipe litter digunakan untuk pemeliharaan ayam pada fase starter dan grower, dengan penggunaan sekam padi di lantai kandang yang berfungsi sebagai penyerap kotoran dan menjaga agar kandang tidak lembab. Kelembaban yang tinggi dapat menyebabkan berkembangnya kuman dan bakteri. Ketebalan litter yang dianjurkan adalah sekitar 10-15 cm.

2.2.1 Tipe Kandang

Berikut adalah dua jenis kandang yang sering digunakan dalam usaha peternakan ayam petelur:

1. Kandang *open house*



Gambar 1. Kandang *open house*
Sumber: Mardhatillah farm (2019)

Ashori (2017) menyatakan bahwa kandang open house adalah jenis kandang yang memiliki sistem dinding terbuka. Kandang tersebut dibuat menggunakan bahan seperti kawat burung atau bambu, yang memungkinkan masuknya aliran udara. Dinding kandang dilengkapi dengan tirai yang berfungsi sebagai ventilasi udara. Kandang ini dapat

menggunakan sistem panggung maupun sistem portal, dengan lantai yang terbuat dari sekam, jerami, atau serutan kayu gergaji.

Azizah et al. (2015) menjelaskan bahwa kandang open house memiliki keunggulan dalam hal sirkulasi udara yang optimal, serta mendapatkan intensitas pencahayaan yang baik secara alami. Tipe kandang ini banyak digunakan oleh para peternak karena biaya pembuatannya yang relatif lebih murah dibandingkan dengan metode konvensional lainnya.

Namun, perlu dicatat bahwa kandang open house juga memiliki kelemahan yang berkaitan dengan struktur dinding terbukanya. Sirkulasi udara yang terlalu bebas dapat mengakibatkan ternak tidak mendapatkan perlindungan yang memadai dari kondisi cuaca ekstrem, termasuk panas, dingin, hujan, dan paparan sinar matahari yang berlebihan. Hal ini dapat meningkatkan risiko penyakit yang disebabkan oleh fluktuasi suhu udara (Anshori, 2017).

2. Kandang *close house*



Gambar 2. Kandang *close house*
Sumber: Dinas peternakan jawa timur (2013)

Dinding kandang pada sistem closed house berbeda dengan dinding pada open house, di mana dinding pada closed house harus tertutup rapat untuk menjamin keamanan biologis. Hal ini dilakukan melalui pengaturan ventilasi yang baik, sehingga dapat mengurangi penyebab stres pada ayam. Selain itu, pengaturan suhu dan pencahayaan matahari biasanya dilakukan dengan menggunakan mesin yang memerlukan konstruksi kandang tertentu. Sangat penting bagi kandang

dengan model closed house untuk dapat mengeluarkan kelebihan panas, kelembapan yang berlebih, serta gas-gas berbahaya, sambil tetap menyediakan kebutuhan oksigen bagi ayam.

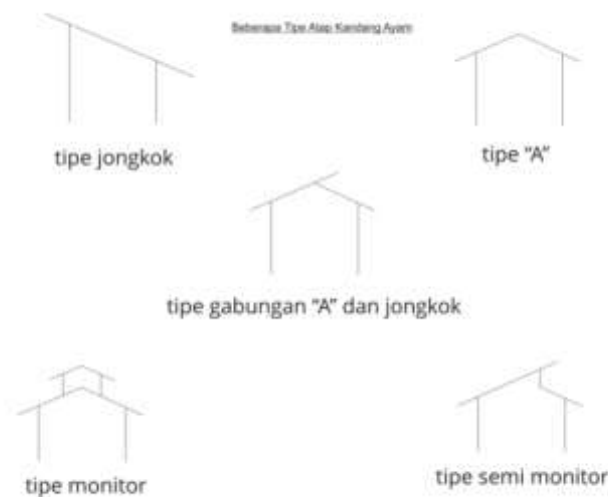
Menurut Anshori (2017), sistem kandang dengan model closed house memiliki keunggulan dalam hal kontrol suhu, kelembapan, dan kecepatan angin. Pengaturan ini bertujuan untuk meningkatkan kenyamanan dan kinerja ayam, sehingga berpotensi meningkatkan kualitas dan kuantitas produksi. Hal ini diperkuat oleh Ramdhani (2017), yang menyatakan bahwa kandang dengan sistem closed house menawarkan berbagai keuntungan yang berdampak positif terhadap hasil produksi.

2.2.2 Konstruksi Kandang

Djafar (2011) mengemukakan bahwa bentuk dan konstruksi kandang dapat dirancang berdasarkan fungsi yang akan dijalankan. Setiap bentuk kandang yang dibuat bertujuan untuk menyediakan kondisi yang nyaman dan aman bagi ayam, sehingga dapat melindungi mereka dari gangguan lingkungan maupun intervensi manusia. Hal ini diharapkan dapat mengoptimalkan produksi ayam. Konstruksi kandang mencakup elemen-elemen berikut: atap, lantai, dinding, sistem ventilasi, dan tempat penampungan ekskreta.

1. Atap

Bentuk atap memiliki pengaruh yang signifikan terhadap sirkulasi udara yang masuk ke dalam ruang. Oleh karena itu, atap harus disesuaikan dengan fase pemeliharaan ayam. Sebagai contoh, kandang dengan atap tipe A cenderung memiliki suhu yang lebih tinggi dibandingkan dengan kandang beratap tipe monitor, hal ini disebabkan oleh kecepatan sirkulasi udara yang lebih tinggi pada tipe monitor. Kandang beratap tipe A lebih cocok digunakan untuk pemeliharaan ayam petelur pada fase starter yang memerlukan kondisi yang lebih hangat, sedangkan kandang dengan atap tipe monitor lebih sesuai untuk ayam grower dan starter (Toni et al. , 2022).



Gambar 3. Tipe atap
Sumber: Medion (2016)

2. Lantai

Lantai kandang ditinjau dari aspek konstruksi dibedakan menjadi 2 tipe yaitu: tipe lantai litter dan lantai slat.

- Tipe lantai rapat

Penggunaan penutup lantai bertujuan untuk menyerap kotoran dan mencegah kelembapan pada lantai, serta memastikan bahwa proses dekomposisi kotoran ayam dapat berlangsung dengan optimal. Kandang yang termasuk dalam kategori ini adalah kandang dengan sistem litter atau deep litter system. Untuk bahan litter, dapat digunakan serbuk gergaji atau potongan jerami kering. Bahan tersebut juga dapat dicampurkan dengan bahan lain, seperti kapur dan super fosfat. Ketebalan litter pada pemeliharaan ayam fase starter berkisar antara 5 hingga 8 cm, dan akan ditambahkan secara bertahap hingga mencapai ketebalan maksimum antara 10 hingga 13 cm. Untuk ayam dewasa, ketebalan awal litter adalah antara 10 hingga 13 cm, yang akan ditambahkan secara berkala hingga mencapai ketebalan maksimumnya sekitar 20 hingga 23 cm. (Toni et al. , 2022)



Gambar 4. Tipe lantai rapat
Sumber: Ayam Kita (2018)

- Tipe lantai slat

Lantai kandang ini terdiri dari bilah-bilah yang disusun secara memanjang, sehingga menciptakan tampilan lantai yang bercelah. Bahan yang umum digunakan oleh para peternak meliputi bilah kayu dan bambu. Lebar celah serta lebar bilah masing-masing adalah 2,5 cm, dengan ketebalan juga 2,5 cm. Panjang bilah disesuaikan dengan kebutuhan yang ada (Toni, et al. , 2022).



Gambar 5. Tipe lantai slat
Sumber: suaradesa.co.id

3. Dinding

Dinding berperan penting dalam melindungi ternak dari gangguan eksternal, oleh karena itu, dinding kandang harus dibangun menggunakan material yang kuat. Selain itu, dinding kandang juga berfungsi sebagai elemen ventilasi. Dalam praktik peternakan ayam petelur, umumnya digunakan dinding terbuka yang terbuat dari anyaman kawat, yang biasanya dilengkapi dengan tirai berbahan plastik atau goni. Tirai tersebut

berfungsi untuk memblokir angin yang langsung masuk dan menjaga suhu udara di dalam kandang pada malam hari. Ayam petelur umumnya dipelihara di dalam kandang baterai yang terletak dalam ruangan yang berdinding. (Juariah dan Umasari, 2013).

4. Ventilasi

Qurniawan et al. (2017) menyatakan bahwa ventilasi merupakan satu-satunya saluran bagi pertukaran udara segar dan kotor dalam kandang. Hanya dengan sistem ventilasi yang baik, terdapat kemungkinan untuk meningkatkan kesehatan, pertumbuhan, dan efisiensi penggunaan ransum. Kualitas ventilasi yang buruk dapat mengakibatkan penurunan kadar O₂ di dalam kandang, serta peningkatan konsentrasi CO₂, uap air, NH₃, dan gas-gas lainnya yang merupakan produk sampingan dari proses pembusukan. Kondisi ini dapat menyebabkan ternak mengalami sesak napas dan penurunan konsumsi ransum, yang pada gilirannya dapat mengakibatkan kekurangan darah dan penurunan pertumbuhan ternak. Besaran ventilasi dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk desain atap, ketinggian kandang, serta pemasangan kipas secara khusus.

5. Pembuangan Ekskreta.

Pengelolaan ekskreta pada fase pemeliharaan ayam broiler dan layer menunjukkan perbedaan yang signifikan. Pada sistem open house untuk ayam layer, limbah ekskreta kering dimasukkan ke dalam karung, sedangkan ekskreta basah dijemur terlebih dahulu. Proses ini dilakukan secara berkala setiap tiga hari. Dalam sistem close house, cukup menunggu sampai ekskreta mencapai kondisi kering (Troboslivestock, 2022).

Medion (2022) mengemukakan bahwa ekskreta basah dapat diminimalisir melalui kegiatan pembalikan serbuk kayu (litter) yang dilakukan setiap 2-3 hari. Tindakan ini bertujuan untuk mencegah peningkatan kadar amonia di dalam kandang. Pada kandang close house, sistem ventilasi yang tepat memiliki peranan vital dalam menjaga kondisi litter dan ekskreta agar tetap kering.

Untuk pengelolaan ekskreta pada kandang baterai atau panggung, peternak dapat menerapkan metode periodik dengan memasang amben (platform) yang berfungsi untuk mempercepat proses pengeringan ekskreta ayam yang jatuh ke pemisahan bawah. Amben dipasang pada ketinggian sekitar 90-100 cm di atas permukaan tanah pada area tersebut. Meskipun amben tidak sepenuhnya menghilangkan keberadaan larva, namun sangat membantu dalam proses pengeringan ekskreta ayam (Troboslivestock, 2022).

Sementara itu, dalam pengelolaan ekskreta di kandang postal atau litter, sebagian peternak lebih memilih untuk membiarkan ekskreta mengering secara alami selama satu periode. Kondisi ekskreta yang kering lebih diutamakan karena ekskreta yang basah dapat meningkatkan pembentukan gas amonia, yang berpotensi mengakibatkan bau yang tidak sedap di lingkungan kandang (Troboslivestock, 2022).

2.2.3 Jenis Kandang

1. Kandang baterai

Tugiyanti dan Iriyanti (2012) menjelaskan bahwa kandang baterai merupakan struktur yang terbuat dari bilah-bilah bambu, yang dilengkapi dengan tempat pakan dan tempat minum yang terbuat dari paralon. Kandang baterai juga dapat dibuat dari kawat. Salah satu kelebihan dari kandang baterai adalah kemampuannya dalam mengurangi perilaku kanibalisme serta memudahkan dalam manajemen pemeliharaan, pengendalian produksi, dan kesehatan hewan (Purba et al. , 2015).

Menurut North (2019), kandang baterai terdiri dari kotak-kotak yang terbuat dari kayu dan saling terhubung satu sama lain. Ukuran masing-masing kotak adalah lebar 30-35 cm, panjang 45 cm, dan tinggi 60 cm. Lantai kandang baterai dirancang sedikit miring dengan kemiringan sekitar 6-7 cm ke satu sisi. Terdapat beberapa variasi dalam desain kandang baterai, antara lain: single deck (satu tingkat), double deck (dua tingkat), dan triple deck (tiga tingkat).

Sistem kandang baterai dirancang dengan tujuan untuk mengurangi pergerakan ternak, sehingga energi tidak terbuang sia-sia dan dapat dimanfaatkan secara optimal untuk metabolisme tubuh (Anggorodi, 2019). Menurut North (2019), penggunaan kandang baterai menawarkan keuntungan dalam kebersihan, karena kotoran jatuh ke tempat penampungan, peredaran udara menjadi lebih lancar, pengendalian penyakit menjadi lebih mudah, dan konversi pakan dapat berlangsung lebih baik. Namun, di sisi lain, kekurangan dari kandang baterai adalah kebutuhan biaya yang lebih tinggi serta perlunya penanganan yang lebih intensif, karena kandang ini dapat menyebabkan terjadinya lepuh pada bagian dada dan cacat pada kaki ternak.



Gambar 6. Kandang baterai bambu
Sumber: Mongabay.co.id



Gambar 7. Kandang baterai kawat
Sumber: Podomoro Poultry Equipment (2022)

2. Kandang *litter*

Sudjarwo (2014) menyatakan bahwa pemeliharaan dengan sistem kandang *litter* melibatkan penutupan lantai kandang dengan sekam padi atau serutan kayu. Litter yang baik harus memenuhi beberapa kriteria, yaitu memiliki daya serap yang tinggi, lembut sehingga tidak menyebabkan lepuh pada dada ayam, dapat menyerap panas, dan mempertahankan suhu yang seragam. Pengawasan terhadap kualitas litter sangat penting untuk keberhasilan manajemen kandang.

Achmanu dan Muharlein (2011) mengemukakan bahwa sistem kandang *litter* juga memiliki sejumlah keunggulan, termasuk hasil yang memuaskan baik dalam kuantitas maupun kualitas. Selain itu, sistem ini dapat mengurangi risiko cedera lepuh dada dan cacat kaki pada ternak, menjaga lantai kandang tetap kering dengan menyerap kotoran ayam, serta mempermudah pengelolaan kandang.



Gambar 8. Kandang litter umbaran
Sumber: Pintarpet (2023)

2.3 Kepadatan Kandang

Gustira et al. (2015) mengemukakan bahwa para peternak perlu memperhatikan kepadatan kandang, karena penyediaan ruang kandang yang nyaman dengan

tingkat kepadatan yang sesuai dapat memberikan dampak positif terhadap performa produksi. Permana et al. (2020) menambahkan bahwa kepadatan yang terlalu tinggi dapat menyebabkan peningkatan suhu dan kelembaban, yang pada gilirannya mengganggu fungsi fisiologis tubuh ayam akibat persaingan dalam memperoleh pakan, air minum, atau oksigen. Sebaliknya, kepadatan kandang yang rendah dapat menyebabkan pemborosan ruang, mengingat ayam akan bergerak terlalu banyak sehingga energi terbuang secara sia-sia (Dewi et al. , 2018). Selain itu, suhu lingkungan yang tinggi selama pemeliharaan juga dapat mengurangi konsumsi pakan, yang berpotensi mengakibatkan tidak tercapainya bobot badan akhir yang optimal (Putir et al. , 2017).

Menurut Fadilah dan Fatkhuroji (2013), standar kepadatan ideal bagi ayam petelur pada fase grower adalah sebesar 15 kg/m², yang setara dengan 6-8 ekor ayam per m². Sementara itu, menurut penelitian yang dilakukan oleh Kang et al. (2018), standar kepadatan kandang ayam petelur pada fase layer menunjukkan bahwa kepadatan 17 ekor/m² akan memberikan efek negatif, sedangkan kepadatan 13 ekor/m² dapat mendorong performa produksi telur yang optimal.

2.4 Pencahayaan

Program pencahayaan memiliki dampak signifikan terhadap pencapaian hasil maksimal dalam produksi, karena berhubungan dengan keseragaman perkembangan kelamin. Baik pencahayaan alami (matahari) maupun pencahayaan buatan (lampu) dapat merangsang hipotalamus dan meneruskan sinyal ke kelenjar hipofisis, yang kemudian akan mensekresikan dua hormon, yaitu FSH dan LH (Erfan et al. , 2019).

Menurut Medion (2014), pencahayaan yang optimal harus diberikan selama minimal 16 jam dengan intensitas cahaya berkisar antara 10 lux hingga 20 lux. Pencahayaan awal untuk produksi melalui metode sinar matahari berlangsung selama 12 jam, dan setelah periode produksi dimulai, waktu pencahayaan harus ditingkatkan hingga total 16 jam. Dalam proses peningkatan pencahayaan, tidak diizinkan untuk menambah waktu secara langsung sebanyak 4 jam; penambahan harus dilakukan secara bertahap, yaitu satu jam setiap minggunya (Erfan et al. , 2019).

Durasi pencahayaan yang dianjurkan harus disesuaikan dengan umur ayam dan jenis kandang yang digunakan.

- DOC diberikan cahaya terus menerus selama 20-23 jam, hal ini dimaksudkan untuk membantu memperkenalkan pada lingkungan baru. Penurun dapat diturunkan secara bertahap dan menjadi 15-16 jam perhari.
- Pada umur 3 minggu diberikan cahaya selama 12 jam sehari mengikuti penerangan alamiah.
- Pada umur *pre-layer* 16 minggu jika bobot badan sudah mencukupi penerangan mulai diterapkan 13 jam perhari dan setiap minggunya ditambah 30 menit sampai mencapai 16 jam perhari (puncak produksi). (soekirno, 2019)

BAB III

METODE KEGIATAN

3.1 Waktu Dan Lokasi Kegiatan

Kegiatan Praktek Kerja Lapang (PKL) ini dilaksanakan selama 1 bulan, dimulai pada bulan januari 2024 sampai bulan februari 2024 dengan total 30 hari. Bertempat di Mitra Satwa PS Desa Jatitengah Kecamatan Selopuro Kabupaten Blitar Jawa Timur.

3.2 Khalayak Sasaran

Khalayak pada praktek lapangan ini dengan populasi 15.000 ekor ayam petelur, pemilik, dan pegawai kandang di Mitra Satwa PS Desa Jatitengah Kecamatan selopuro Kabupaten Blitar Jawa Timur.

3.3 Metode Kegiatan

Pelaksanaan praktek kerja lapangan (PKL) di Mitra Satwa PS Desa Jatitengah Kecamatan Selopuro Kabupaten Blitar Provinsi Jawa Timur dilaksanakan dengan metode sebagai berikut:

3.3.1 Pengamatan

Mengadakan pengamatan (*observasi*) secara langsung dan sistematis mengenai hal-hal yang mencakup dengan manajemen perkandangan ayam petelur. Contoh, seperti bagaimana bentuk tempat pakan dan tempat minum, bentuk atap, bentuk cage, dan lain sebagainya yang mencakup dengan manajemen perkandangan.

3.3.2 Wawancara

Mengadakan wawancara (*interview*) dengan instruktur lapangan mengenai semua yang berhubungan dengan perkandangan di peternakan Mitra Satwa PS.

3.3.3 Partisipasi

Ikut serta dalam pelaksanaan praktek kerja lapang dan berperan aktif yang diharapkan dapat dilakukan secara bergantian sehingga partisipasi aktif tersebut dapat membekali mahasiswa secara optimal.

3.3.4 Studi Pustaka

Pemanfaatan data sekunder berupa hasil wawancara, pengamatan, serta pustaka seperti jurnal, buku, arsip dan lain sebagainya.

3.3.5 Dokumentasi

Pengumpulan data dan bukti partisipasi dilakukan dengan cara melakukan dokumentasi terhadap kegiatan sarana dan prasarana di lokasi PKL.

3.4 Analisis Hasil Kegiatan

Dilakukan dengan cara membandingkan data yang diperoleh dengan literatur untuk mengetahui apakah ada keselarasan dengan hasil antara manajemen di tempat pelaksanaan PKL dengan literatur yang digunakan.

3.5 Batasan Istilah

Batasan istilah adalah mendefinisikan variable secara operasional berdasarkan karakteristik yang diamati, memungkinkan peneliti untuk melakukan observasi atau pengukuran secara cermat terhadap suatu objek.

Manajemen perkandangan merupakan salah satu bentuk pengelolaan perkandangan yang meliputi fungsi kandang, jenis-jenis kandang, dan tipe-tipe kandang. Kandang yang baik terletak jauh dari pemukiman warga, ventilasi dan suhu udara yang baik, efisien dalam pengelolaan, dan tidak berdampak buruk pada lingkungan sekitar.

BAB IV

PEMBAHASAN

4.1 Keadaan Umum Perusahaan

4.1.1. Lokasi dan Sejarah Singkat

Mitra Satwa PS merupakan peternakan ayam petelur yang terletak di Desa Jatitengah Kecamatan Selopuro Kabupaten Blitar, dengan luas per-kandang kurang lebih 12.250 m² dengan daya tampung 10.000 ekor ayam perkandang. Lokasi ini beriklim lumayan sejuk, memiliki sumber air yang cukup. Lokasi peternakan Mitra Satwa PS dapat dilihat pada Gambar 1.



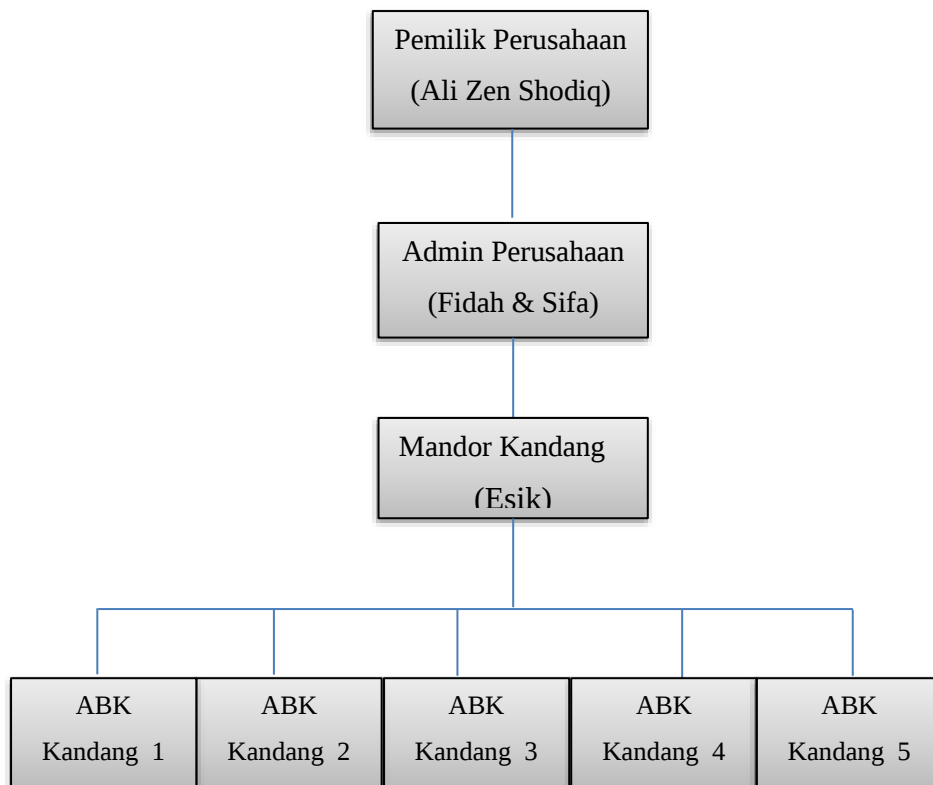
Gambar 1. Peta Lokasi Peternakan Mitra Satwa PS
Sumber: Google Maps Satelit (2024)

Mitra Satwa PS dirintis oleh bapak Ali Zen Shodiq dan ibu Nur Hayati sejak tahun 2003 dengan populasi awal 500 ekor ayam petelur strain manggis. Peternakan ini bergerak di bidang, penjualan pakan, obat-obatan, dan vaksin. Jenis- jenis ayam yang ada pada peternakan Mitra Satwa PS antaranya Lohman, Hyline.

4.1.2. Struktur Organisasi

Struktur organisasi merujuk pada susunan dan hubungan antara setiap bagian serta posisi yang terdapat dalam suatu organisasi dalam melaksanakan tugas operasional guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pernyataan ini sesuai dengan pendapat yang disampaikan oleh Mary et.al. (2010), yang menyatakan bahwa struktur organisasi adalah sistem hubungan yang terorganisir antara elemen kepemimpinan dalam sebuah organisasi. Konsep ini merupakan hasil dari pertimbangan serta kesadaran mengenai perencanaan yang berfokus pada penentuan tanggung jawab dan spesialisasi setiap anggota organisasi, dengan tujuan untuk mencapai sasaran yang ditetapkan.

Mitra Satwa PS jabatan tertinggi berada ditangan pemilik perusahaan, lalu ada admin yang membantu melancarkan kegiatan unit yang ada di peternakan. Struktur organisasi pada Mitra Satwa PS dapat dilihat pada gambar 2.



Gambar 2. Struktur Organisasi Mitra Satwa PS.
Sumber: Mitra Satwa PS (2024)

4.2 Perkandangan di Mitra Satwa PS

Perkandangan di Mitra Satwa PS, sudah cukup baik dilihat dari bangunan kandang yang kokoh hal ini dapat dilihat dari cara pekerja kandang dalam melaksanakan tatalaksana tidak mengalami kesulitan sehingga aman untuk pekerja dan hewan ternak. Hal ini juga sesuai dengan pendapat Nur Afandi (2012) bahwa kandang harus memberikan jaminan kenyamanan karena dapat berpengaruh pada kesehatan dan hasil produksi yang maksimal.

Kandang yang digunakan pada peternakan Mitra Satwa PS yaitu kandang baterai, kandang baterai ialah kandang yang terbuat dari bilah-bilah bambu yang berfungsi agar memudahkan pekerja melakukan pengontrolan produksi dan kesehatan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Purba *et., al* (2015) yang menyebut bahwa kandang baterai ialah kandang yang terbuat dari bambu yang dilengkapi dengan tempat pakan dan minum. Kelebihan kandang baterai ialah mengurangi sifat kanibalisme dan memudahkan manajemen pemeliharaan, mengontrol produksi, dan kesehatan.

4.3 Model Kandang

Model kandang yang digunakan Mitra Satwa PS yaitu kandang *open house*, kandang *open house* ialah kandang sistem terbuka yang dindingnya terbuat dari bilah bambu ataupun kawat agar mendapatkan sirkulasi udara bebas dan pencahayaan alami melalui matahari. Hal ini sesuai dengan pendapat Ashori (2017) yang menyebut kandang *open house* adalah kandang yang sistemnya terbuka. Terbuat dari kawat burung atau bambu agar hembusan angin bisa masuk dalam kandang, serta mendapat intensitas pencahayaan yang cukup baik secara alami. Bentuk *cage* yang digunakan adalah tipe W dengan 3 susunan baterai, tiap kotak berkapasitas 1 ekor ayam.

Pada konstruksi kandang menggunakan semen untuk penyangga, bambu untuk baterai, pada bagian depan masing masing kandang juga terdapat tangga untuk akses masuk ke kandang karena kandang berbentuk panggung. Kandang *Open House* pada Mitra Satwa PS dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Kandang *open house*
Sumber: Mitra Satwa PS (2024)

4.4 Atap dan Bentuk Atap

Atap merupakan bagian atas untuk penutup kandang. Bentuk atap kandang ayam petelur di Mitra Satwa PS, menggunakan tipe atap monitor ialah atap dengan posisi pemasangan bertingkat agar udara dapat mengalir secara bebas dari celah atap. Hal ini sesuai dengan pendapat Angga Wiguna (2019) mengatakan bahwa penggunaan atap bertipe monitor mempunyai saluran udara lebih sempurna, karena bagian atap terbuka sehingga peredaran udara dalam kandang menjadi lebih baik.

Konstruksi atap kandang di Mitra Satwa PS menggunakan asbes kualitas baik dengan penyangga atap menggunakan kayu agar dapat digunakan untuk waktu jangka panjang. Hal ini sesuai dengan pendapat Ardana (2017) mengatakan bahwa atap yang digunakan sebaiknya ringan dan menghambat panas seperti asbes, genteng, galvalum, karena bahan tersebut tidak mudah bocor dan tahan lama. Atap kandang pada Mitra Satwa PS dapat dilihat pada Gambar 4.



Gambar 4. Atap Monitor
Sumber: Mitra Satwa PS (2024)

4.5 Kapasitas Kandang dan Jarak Kandang Terhadap Pemukiman

Pada kandang Mitra Satwa PS, kandang utara terbagi menjadi 5 yaitu kandang 1, 2, 3, 4, 5. Semua kandang 1, 2, 3, 4, 5, memiliki ukuran luas dan kapasitas yang sama yaitu berluas $11,112\text{m}^2$ dengan kapasitas 13.500 ekor ayam petelur. Hal ini tidak sesuai dengan peraturan menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 31/Permentan/OT.140/2/2014 menyatakan bahwa kapasitas ayam petelur 2000-2500/ 2500-5000 memiliki luas kandang 800m^2 .

Jarak kandang pada Mitra Satwa PS terhadap pemukiman ialah 50 meter, yang dibatasi oleh tembok dan biasa menimbulkan pencemaran udara. Hal ini tidak sesuai dengan pernyataan (Peraturan Menteri Pertanian No.404/KP/OT.210/6/2002) yang mengatakan bahwa hanya di perbolehkan untuk melakukan pemeliharaan unggas agregat. Di kawasan penginapan yang harus fokus pada iklim dimana titik-titik ini ditemukan. Jarak antara pemukiman dengan kandang ayam tidak kurang dari 500 M agar tidak menimbulkan pencemaran udara, bau, dan tanah.

4.6 Kandang Baterai

Pada Mitra Satwa PS menggunakan kandang baterai karena dapat digunakan dalam jangka waktu yang panjang, kandang baterai adalah kandang yang terbuat dari bambu yang dibentuk kotak memanjang dan terdapat sekat pada setiap ukuran tertentu. Hal ini sesuai dengan pendapat Rasyaf (2010) yang menyebut kandang baterai adalah kandang yang berbentuk sangkar persegi empat yang terbuat dari bambu lalu disusun berderet memanjang.

Kandang baterai dapat digunakan dalam jangka waktu yang panjang karena bahan mudah didapatkan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Marhum (2020) yang mengatakan bahwa penggunaan kandang baterai yang terbuat dari bambu sangat dianjurkan karena bahan mudah di dapatkan dan terjangkau, meskipun harga dan biaya pembuatannya terbilang cukup mahal, tetapi dapat digunakan pada jangka waktu lama.

Kandang baterai Mitra Satwa PS terdapat 10 sekat, yang per-sekat diisi dengan 1 ekor ayam petelur, lalu per-sekatnya memiliki lebar 35 cm untuk memudahkan pengontrolan produksi. Hal ini sesuai dengan pendapat Tugiyanti

dan Iriyanti (2012) mengatakan bahwa keuntungan menggunakan kandang baterai dapat menurunkan sifat kanibalisme, memudahkan untuk pengontrolan manajemen pakan, produksi dan kesehatan pada unggas. Esther (2015) juga mengatakan bahwa keuntungan pada kandang baterai memudahkan pengontrolan penyakit dan agar kotoran mudah dibuang sehingga penyebaran penyakit menjadi lebih sedikit. Kandang baterai pada Mitra Satwa PS dapat dilihat pada Gambar 6.



Gambar 6. Kandang baterai bambu
Sumber: Mitra Satwa PS (2024)

4.7 Tempat Pakan dan Tempat Minum

Tempat pakan pada peternakan Mitra Satwa PS menggunakan pipa paralon PVC yang dibelah menjadi 2 bagian lalu setelah terpotong paralon berbentuk cekungan agar ransum tidak banyak yang tumpah waktu ayam makan. Hal ini sesuai dengan pendapat Nurcholis et., al (2010) mengatakan bahwa bentuk tempat pakan akan mempengaruhi keberhasilan dalam pemberian pakan, oleh karena itu jika tempat pakan yang tidak baik akan menyebabkan banyak ransum tumpah.

Tempat minum pada peternakan Mitra Satwa PS menggunakan nipple agar kebersihan air minum terjaga, dan menghemat air. Hal ini sesuai dengan pendapat Alvin Paradiptya (2015) mengatakan bahwa menggunakan tempat minum nipple dapat terhindar dari segala polusi, pemberian vitamin yang dicampurkan pada air minum akan maksimal terserap, mengurangi penyebaran bakteri dan kuman. Bentuk tempat pakan dan minum pada Mitra Satwa PS dapat dilihat pada Gambar 7.



Gambar 7. Tempat pakan dan minum
Sumber: Mitra Satwa PS (2024)

4.8 Lantai

Lantai yang digunakan pada peternakan Mitra Satwa PS adalah lantai slat panggung yang dibuat dari bilah-bilah kayu dengan lebar celah 2,5 cm dan lebar bilah 2,5 cm dengan ketebalan 2,5 cm. Celah ini berfungsi agar sirkulasi udara lancar agar tidak terjadi penumpukan amonia. Hal ini sesuai dengan pendapat Mei Sulistiyo (2015) mengatakan bahwa lantai slat yang terbuat dari bambu harus bercelah agar kotoran mudah jatuh ke bawah. Kelebihan lain dari sistem slat yaitu sirkulasi udara lancar.

Penggunaan kandang panggung juga memiliki kelebihan sirkulasi udara yang dihasilkan sangat baik untuk pertukaran udara dari dalam kandang dan luar kandang supaya gas amonia tidak terlalu banyak. hal ini sesuai dengan pendapat Fadilah (2016) yang mengatakan bahwa keunggulan kandang panggung adalah memiliki ventilasi yang sangat baik untuk ayam di dalamnya, karena udara dapat bergerak ke seluruh tubuh ayam. Lantai kandang pada Mitra Satwa PS dapat dilihat pada Gambar 8.



Gambar 8. Tipe lantai slat

Sumber: Mitra Satwa PS (2024)

4.9 Dinding

Dinding pada kandang Mitra Satwa PS terbuat dari tembok batako yang mengelilingi kandang, untuk menjaga keamanan ayam dan hasil produksi. Hal ini sesuai dengan pendapat Mulyantini (2010) mengatakan bahwa dinding berfungsi untuk menjaga agar sirkulasi udara tetap stabil, dan berfungsi untuk melindungi ayam dari pengaruh cuaca buruk sekitar dan juga membatasi ayam agar tidak berkeliaran. Dinding kandang pada Mitra Satwa PS dapat dilihat pada Gambar 9.



Gambar 9. Dinding kandang
Sumber: Mitra Satwa PS (2024)

4.10 Gudang Pakan

Fungsi gudang pakan pada Mitra Satwa PS adalah untuk penyimpanan sementara pakan yang belum di campur sebelum diberikan pada ternak. Alas untuk menyimpan pakan menggunakan kayu agar tidak bersentuhan langsung dengan tanah, hal ini sesuai dengan pendapat Anonim (2013) tumpukan pakan seharusnya tidak menyentuh lantai atau menggunakan alas berupa palet dari kayu. Manfaat dari pallet tersebut adalah agar pakan tetap terjaga kualitasnya, meminimalisir masuknya hewan kecil hama ataupun kuman seperti jamur.

Kelembapan gudang pakan pada Mitra Satwa PS bisa dikatakan sedikit lembab dikarenakan dinding yang selalu berembun. Hal ini tidak sesuai dengan pendapat Retnani *et al.*, (2011) yang menyebutkan bahwa saat masa penyimpanan, bahan pakan sangat dipengaruhi oleh suhu dan kelembapan gudang pakan. Gudang yang lembap akan menyebabkan bertambahnya kandungan air dalam pakan karena uap air di udara akan terserap ke dalam bahan pakan,

sehingga akan menyebabkan pertumbuhan jamur semakin meningkat karena bertambah banyak spora jamur. Medion (2023) Mengatakan bahwa gudang yang baik hendaknya memiliki suhu berkisar 25-32°C dengan kelembapan maksimal 70%. Gudang pakan pada Mitra Satwa PS dapat dilihat pada Gambar 10.



Gambar 10. Gudang Pakan
Sumber: Mitra Satwa PS (2024)

4.11 Pencahayaan

Program pencahayaan adalah salah satu bagian yang sangat berpengaruh pada tercapainya puncak produksi, pada peternakan Mitra Satwa PS program pencahayaan diberikan pada ayam mulai umur 0-13 minggu sampai awal puncak produksi, hal ini sesuai dengan pernyataan Kustiawan, *et.al* (2019) mengatakan bahwa penambahan pencahayaan pada umur awal puncak produksi telur lebih baik, puncak produksi lebih cepat tercapai dan FER (*feed egg ratio*) lebih rendah. FER (*feed egg ratio*) adalah suatu ukuran yang menyatakan ratio jumlah pakan yang diberikan untuk menghasilkan sebutir telur dalam jumlah tertentu. Dihitung berdasarkan jumlah pakan yang dikonsumsi dibagi dengan jumlah bobot telur yang dihasilkan. Setiawati *et.al* (2016). Medion (2020) menyatakan bahwa pencahayaan yang diberikan pada masa layer maksimal 16 jam menggunakan lampu dengan intensitas 5-15 lux, 12 jam pencahayaan alami melalui sinar matahari, 4 jam lampu.

Pencahayaan sangat berpengaruh pada hormon pertumbuhan unggas ayam petelur, hal ini sesuai dengan pernyataan Li *et al.*, (2014) yang menyatakan bahwa pencahayaan tidak hanya sebagai sumber penerangan tetapi juga berperan pada respons reproduksi dan produksi unggas. Cahaya didefinisikan sebagai

panjang gelombang cahaya. Cahaya dengan panjang gelombang berbeda dapat menstimulasi retina sehingga menghasilkan perubahan perilaku, pada tingkat selanjutnya berpengaruh pada pertumbuhan dan perkembangan unggas.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Melaksanakan kegiatan praktek kerja lapang di Mitra Satwa PS, maka dapat disimpulkan bahwa dalam sistem manajemen perkandangan ayam petelur yang dilakukan sudah cukup baik, hal ini didasarkan konstruksi kandang seperti atap, dinding, dan lantai dibuat sesuai dengan kebutuhan ternak.

5.2 Saran

Saran terhadap Peternakan Mitra Satwa PS dalam masalah jarak kandang terhadap pemukiman. Dikarenakan jarak kandang dan pemukiman sangat dekat, hal tersebut dapat menyebabkan pencemaran udara, bau, dan juga tanah. Karena bau yang ditimbulkan tersebut dapat mengganggu pemukiman warga sekitar jika terbawa oleh angin. Untuk meminimalisir pencemaran udara dan juga bau kemungkinan dapat ditingkatkan untuk bagian manajemen pengelolaan limbah.

DAFTAR PUSTAKA

- Anshori, S. 2017. Perbandingan hasil produksi telur dengan penggunaan kandang *open house* dan *close house* semi otomatis di prayogo farm kecamatan kandat kediri. 10.
- Dewo, 2012. Skripsi Manajemen Pemeliharaan Ayam Petelur Fase Layer di Peternakan Edy Farm Karanganyar. Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Djafar, d. 2011. Konstruksi Kandang Ayam Petelur .
- Dzuhri, A. , Manullang, J.R. , & Wibowo, A. 2022. Produktivitas Ayam Petelur Fase Layer Dengan Tingkat Kepadatan Kandang Baterai dan Umur Yang Berbeda . Jurnal Peternakan Ilmu Tropis. 5 (1), 45-52.
- Elis Juariah, S. M. 2013. Dasar-dasar peternakan.
- Elys, K. 2022. *Prospektus Ayam Petelur* . Jakarta Selatan : *iGrow my own food* .
- Erfan Kustiawan, D. L. 2019, 10. Studi Intensitas Pencahayaan terhadap Puncak Produksi Ayam Petelur Fase Layer di UD. Mahakarya Farm Banyuwangi. Jurnal Ilmu Peternakan Terapan, 14-18.
- Fony Pelafu, M. N. 2018, januari . Potensi pengembangan peternakan ayam ras petelur di kabupaten halmahera barat. jurnal Zootek, Vol. 38 No. 1 , 209-219.
- Hasrullah, S. A. 2022. Manajemen Perkandangan Ayam Petelur Fase Grower Pada PT. Inti Tani Satwa . *ANOVA: Journal of Animal Husbandry* , 7-13.
- Ir Nelzi Fati, M. N. 2022. Buku ajar ilmu ternak unggas. (S. M. Dihan Kurnia, Ed.) Tanjung Pati , Sumatera Barat , Harau : Ir Nelzi Fati, MP Nilawati, Spt,Mp Toni Malvin, Spt,Mpt.
- Kasiyati. 2018. Peran Cahaya Bagi Kehidupan Unggas: Respon Pertumbuhan Dan Reproduksi. Jurnal Buletin Anatomi Dan Fisiologi, Vol 3 No: 1.
- Kusuma, I. 2019. pengamatan pertumbuhan ayam kampung di kandang baterai dengan ayam kampung di kandang postal di desa purbowinangun kecamatan sei bingai kabupaten langkat . medan : ilham kusuma.

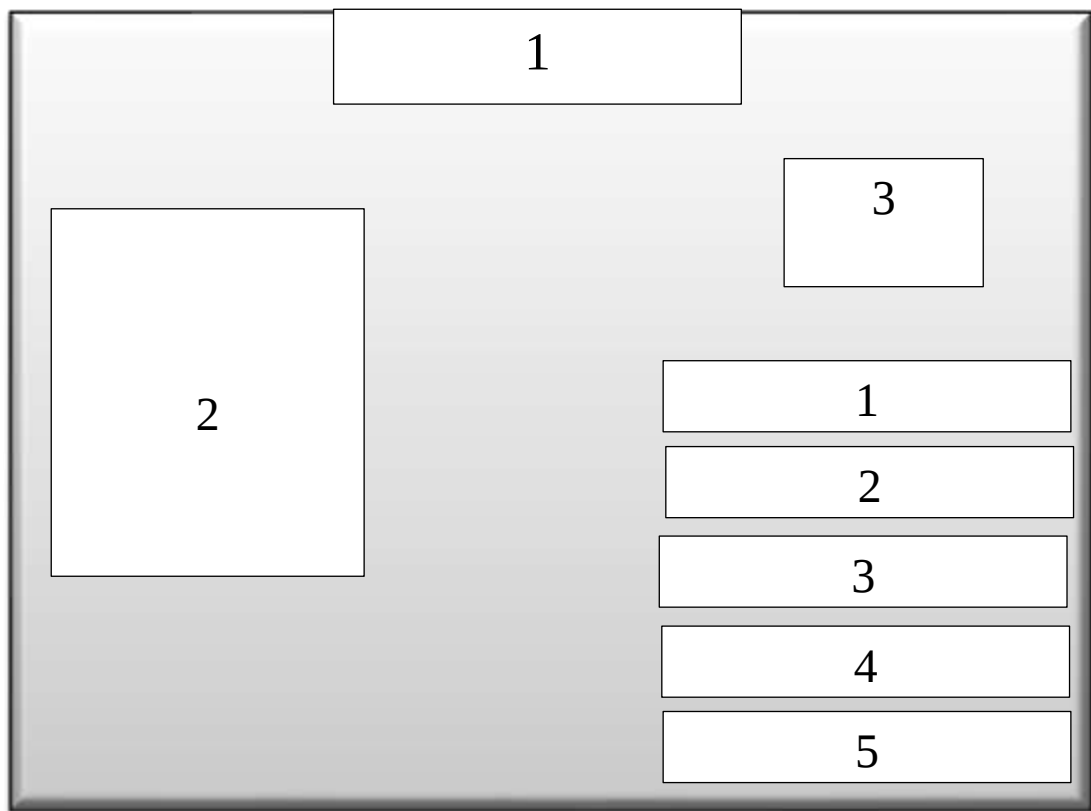
- Majalah, T. L. 2022. limbah kotoran ini harus dikelola dengan baik agar tidak mengundang lalat sekaligus menimbulkan ancaman berbagai penyakit di kandang. bandung : live stock trobos majalah .
- Majid, 2013. Laporan Pkl Manajemen Perkandangan Ayam Pedaging Parent Stock di PT Caroen Pokhpand Jaya Farm TBK Unit 8 Probolinggo. Fakultas Peternakan Universitas Brawijaya. Malang.
- Manica, 2017. Skripsi Performan Produksi Ayam Petelur *Strain Isa Brown* Dengan Sistem Perkandangan Yang Berbeda (*Open House* dan *Closed House*) di Diteg Farm Pasaman Barat. Diss: Universitas Andalas.
- Marbun, R. I. 2018. Pengaruh Lama Penyimpanan Terhadap Sifat Fisik Dedak Padi. Jurnal Ilmiah Peternakan Terpadu Vol. 6(3): 163-166.
- Mary, R. S. 2010 Struktur Perguruan Tinggi Yang Sehat Dan Efisien Jurnal Tahdzibi: Manajemen Pendidikan Islam Vol. 4 No 02, 1-10.
- Medion. 2020. Bagaimana Pengaturan Pencahayaan Pada Ayam Petelur. Diakses pada 24 Juni 2024, dari <https://www.medion.co.id/pencahayaan-pada-ayam-layer/>
- Medion. 2020. Manajemen Penyimpanan Pakan Yang Baik. Diakses pada 30 Juni 2024, dari <https://www.medion.co.id/manajemen-penyimpanan-pakan-yang-baik/>
- Nova, T. D. , Heryandi, Y. , & Ilham, P. 2020. Manajemen Pengaturan Presentasi Pemberian Pakan Terhadap Tingkah Laku Makan Ayam Petelur. Jurnal Peternakan, 17 (2), 114-124.
- Prambodo, S. 2021. Manajemen Perkandangan di PT Janu Putra Sejahtera KulonProgo Yogyakarta. Makalah , 16-37.
- Putra, Y. W. 2021. TA: Perkandangan Ayam Petelur Fase Layer di CV Sumber Proteina Desa Gedung Agung Kecamatan Jati Agung Kabupaten 0 Lampung Selatan (*Doctoral Dissertation*, Politeknik Negeri Lampung.
- Purwadi, R. H. 2022, 08. Analisa Pendapatan Usaha ayam ras petelur di desa barabali kecamatan batukliang lombok tengah. Jurnal Ilmu Pertanian, Peternakan, Perikanan dan lingkungan, Vol 2, No 2, 9.
- Ramlie, S. 2015. Bagaimana Manajemen Perkandangan Pada Ayam . *Academia*, 15.

- Rani, J. A. 2022. Analisis Finansial Usaha Peternakan Ayam Broiler Serta Dampak Lingkungan Terhadap Masyarakat Sekitar Studi Kasus Peternakan Ayam Broiler Bapak Pawit Di Desa Haduyang Dusun Kroya Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Akuntansi AKTIVA*, Vol. 3, No. 2: 133-138.
- Sari, M. L. , & Herdiyana, M. 2017. Manajemen Perkandangan Ayam Petelur Afkir di Breeding Farm PT. Vista Agung Kencana Farm 2 Desa Talang Taling Kecamatan Gelumbang Muara Enim. *Jurnal Peternakan Sriwijaya*, 6(2).
- Setiawati T, A. R. 2016, 01. Performa Produksi dan Kualitas Telur Ayam petelur pada sistem *litter* dan *cage* dengan suhu kandang berbeda. *Jurnal ilmu reproduksi dan teknologi hasil peternakan* , Vol 4, No 1, 7.
- Syahrudin, S. , Laya, N. K. , Gubali, S. i. , Datau, f. , Fathan, S. , & Dako, S. 2022. Tata Letak, Konstruksi dan Permasalahan Kandang Ayam Petelur. *Jembura Journal Of Husbandry and Agriculture Community Serve*, 1(2).
- Wahyuni, T, 2021. TA: Sistem Perkandangan Ayam Petelur di Anugerah Layer Farm Desa Srisawahan Kecamatan Punggur Lampung Tengah. Diss : Politeknik Negeri Lampung.

Lampiran 1. Biodata

Nama : Afiva Yulizar Alfazri Suseno
Nim : 21103310024
Program Studi : Ilmu Ternak
Jurusan/Fakultas : Pertanian dan Peternakan
Univesitas : Universitas Islam Balitar
No Hp : 081555622793
Alamat : Desa Kalitengah Dusun Bejirejo rt 01/ rw 01

Lampiran 2. Denah Kandang Mitra Satwa PS



Keterangan:

1. Pintu Masuk
2. Gudang Pakan dan Telur
3. Dapur
4. Kandang No 1
5. Kandang No 2
6. Kandang No 3
7. Kandang No 4
8. Kandang No 5

Lampiran 3. Mortalitas Mitra Satwa PS

Tanggal	Populasi (ekor)	
	Mati	Sisa
08/01/2024		10015
09/01/2024	4	10011
10/01/2024	4	10007
11/01/2024	6	10001
12/01/2024	6	9995
13/01/2024	2	9993
14/01/2024	10	9983
15/01/2024	5	9978
16/01/2024	8	9970
17/01/2024	2	9968
18/01/2024		9968
19/01/2024		9968
20/01/2024	3	9965
21/01/2024	14	9951
22/01/2024		9951
23/01/2024	2	9949
24/01/2024	2	9947
25/01/2024	1	9946
26/01/2024		9946
27/01/2024	1	9945
28/01/2024	1	9944
29/01/2024	32	9912
30/01/2024		9912
31/01/2024	28	9884
01/02/2024		9884
02/02/2024	1	9883
03/02/2024	4	9879
04/02/2024	5	9874
05/02/2024	5	9869
06/02/2024	5	9864